
**MAKNA PRAGMATIK BAHASA VERBAL DAN NONVERBAL KINESTETIK
SEBAGAI MANIFESTASI KESANTUNAN MASYARAKAT SUNDA:
KAJIAN ETNOPTAGMATIK**

*Neneng Tia Ati Yanti*¹, *Pranowo*², dan *R. Kunjana Rahardi*³
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
tianeng21@gmail.com

Abstract

This research describes the pragmatic meaning of verbal and nonverbal language of Sundanese people in Sindangkasih District, Ciamis Regency, West Java. This research is a qualitative research using ethnopragsmatics. That is, verbal and nonverbal politeness of Sundanese people can be done through speech acts that use kinesthetic nonverbal language (facial, gestural, and postural). The data source of this research is routine activities carried out by Sundanese people in Sindangkasih Subdistrict. The data in this study are verbal and nonverbal languages that contain politeness. The technique of collecting data in this study was to adapt the ethnographic method and use the method of listening. The data analysis technique of this study uses a flow model consisting of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that the pragmatic meaning of verbal and nonverbal politeness of Sundanese people was manifested through kinesthetic nonverbal language, namely nonverbal facial language (facial expressions / facial expressions); gestural (eye movements, head movements, and hand movements); and postural (movements of all limbs, such as bowing, standing upright, leftward, and rightward).

Keywords: *Verbal language, nonverbal language, and politeness.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan makna pragmatik bahasa verbal dan nonverbal masyarakat Sunda di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnopragsmatik. Artinya, kesantunan berbahasa verbal dan nonverbal masyarakat Sunda dapat dipahami melalui melalui tindak tutur yang disertai bahasa nonverbal kinestetik (fasial, gestural, dan postural). Sumber data penelitian ini, yaitu kegiatan rutin yang dilaksanakan masyarakat Sunda di Kecamatan Sindangkasih. Data dalam penelitian ini adalah bahasa verbal dan bahasa nonverbal yang mengandung kesantunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengadaptasi metode etnografi serta menggunakan metode simak. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan flow model yang terdiri dari reduksi data, penyajian (display) data, penggambaran kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pragmatik kesantunan bahasa verbal dan nonverbal masyarakat Sunda termanifestasi melalui bahasa nonverbal kinestetik yaitu bahasa nonverbal fasial (ekspresi wajah/raut muka); gestural (gerakan mata, gerakan kepala, serta gerakan tangan); serta postural (gerakan seluruh anggota badan, seperti gerakan membungkukkan badan, berdiri tegak, gerakan badan ke kiri, dan gerakan badan ke kanan).

Kata kunci: *Bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan kesantunan.*

1. PENDAHULUAN

Setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat tutur memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat Sunda menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1994) mengemukakan bahwa bahasa termasuk dalam salah satu dari tujuh sistem budaya di suatu masyarakat.

Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Chaer (2012, p.31) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Knapp & Hall (2002) mengemukakan bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi secara umum. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal mengacu pada beberapa cara selain penggunaan kata-kata yaitu kontak mata, bahasa tubuh atau isyarat vokal. Miller (2005a) mengemukakan bahwa bahasa nonverbal merupakan semua aspek penyampaian pesan tanpa kata-kata yang dapat diidentifikasi melalui proses komunikasi, seperti gestur, kontak mata, ekspresi wajah (Barry, 2011, p.2).

Ruesch dan Kees (dalam Wang, 2009) membagi bahasa nonverbal menjadi tiga, yaitu (1) *sign language* atau sinyal bahasa; (2) *action language* atau gerak bahasa; dan (3) *object language* atau kategori benda lainnya. Wang (2009) mengklasifikasikan bahasa nonverbal yang berakar dari Ruesch dan Kees (1961) menjadi tujuh, yaitu (1) *body behavior* atau perilaku tubuh; (2) *general appearance and dress* atau asesoris umum dan pakaian; (3) *body movement* atau gerak tubuh; (4) *posture* atau postur; (5) *space and distance* atau jarak dan spasial; (6) *silence* atau kesunyian; dan (7) *sign and symbols* atau tanda dan simbol. Kemudian, Duncan (dalam Rakhmat, 2012: 285) mengemukakan bahwa bahasa nonverbal diklasifikasikan menjadi enam yaitu pesan kinestetik, paralinguistik, proksemik, olfaksi, sensitivitas kulit, dan artifaktual.

Selain itu, bahasa pun mampu menyampaikan maksud kesantunan. Kesantunan berbahasa sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Gunawan (2013, p.8) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa sangat perlu dikaji karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia.

Pemakaian bahasa verbal dan nonverbal dalam penelitian ini adalah tuturan yang disertai bahasa nonverbal kinestetik. Bahasa verbal penelitian ini berupa tindakan pertuturan, yaitu tindak lokusi (ujaran yang dihasilkan penutur), tindak ilokusi (maksud yang terkandung dalam tuturan), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan); sedangkan bahasa nonverbal dalam penelitian ini hanya difokuskan pada bahasa nonverbal kinestetik. Bahasa nonverbal kinestetik terdiri atas tiga komponen yaitu bahasa nonverbal fasial, bahasa nonverbal gestural, dan bahasa nonverbal postural. Jadi, tindak tutur yang disertai bahasa nonverbal kinestetik berupa raut/ekspresi wajah menunjukkan pesan fasial, tindak tutur yang disertai gerakan sebagian anggota badan yaitu mata dan gerakan tangan yang menunjukkan pesan gestural serta gerakan sebagian anggota badan yaitu mata dan gerakan tangan yang menunjukkan kesantunan melalui bahasa nonverbal gestural; serta tindak tutur yang disertai gerakan seluruh anggota badan yang menunjukkan kesantunan melalui bahasa nonverbal postural. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa nonverbal kinestetik (fasial, gestural, dan postural) merupakan pesan penting yang mampu menyampaikan maksud kesantunan.

Fungsi bahasa verbal dan nonverbal dalam penelitian ini yaitu peran bahasa verbal dan nonverbal saat berkomunikasi. Bahasa nonverbal memiliki fungsi yang dapat menjelaskan maksud dari pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal. Knapp (1972, p.9) mengemukakan lima fungsi pesan nonverbal yaitu: (1) repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal; (2) substitusi, menggantikan lambang verbal; (3) kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal; (4) komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal; dan (5) aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Berdasarkan fungsi yang dikemukakan oleh Knapp (1972: 9), bahasa nonverbal berperan penting dalam memperjelas maksud bahasa verbal bahwa bahasa

nonverbal mampu mengulang, melengkapi, menegaskan kembali, menolak, bahkan dapat menggantikan pesan verbal.

Levinson (1983, p.7) mengemukakan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang secara tata bahasa, atau dikodekan dalam struktur bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1978, p.2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa yang mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut. Kemudian, Rahardi (2009, p.21) menegaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Artinya, pragmatik merupakan kajian bahasa untuk memahami maksud berdasarkan konteks yang melingkupi suatu tuturan, misalnya siapa lawan bicaranya, suanana tuturannya, tempat terjadi tuturannya, dan topik tuturannya.

Ellen (2006) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya. Artinya, kajian pragmatik dapat menganalisis maksud eksternal bahasa. Manifestasi kesantunan berbahasa berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam lingkungan masyarakat berbudaya.

Hasil penelitian Brown dan Levinson (1987) membuktikan bahwa kesantunan berkaitan dengan nosi “wajah negatif” dan “wajah positif”. Wajah negatif terjadi mana kala pendengar merasa “kehilangan muka” ketika mendengar tuturan, pembicara dapat merasa “terhina” atau kehilangan harga diri”. Sementara itu, “wajah positif” merupakan dambaan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Brown dan Levinson membuktikan bahwa setiap orang ingin agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakini dihargai oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, patut dihargai, menguntungkan dan sebagainya. Dengan demikian, kesantunan selalu berkaitan dengan kepentingan pihak pendengar dalam tuturan.

Leech (1983) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa mencakup serangkaian maksim atau aturan tertentu. Leech memaparkan kesantunan tersebut dalam tujuh maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan “*tact maxim*” yaitu memberi keuntungan bagi mitra tutur; (2) maksim kedermawanan “*generosity maxim*” yaitu maksimalkan kerugian pada diri sendiri, (3) maksim pujian “*praise maxim*” yaitu maksimalkan pujian kepada mitra tutur, (4) maksim kerendahan hati yaitu minimalkan pujian kepada diri sendiri, (5) maksim kesetujuan yaitu maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur, (6) maksim simpati “*sympathy maxim*” yaitu maksimalkan ungkapan simpati kepada mitratutur, dan (7) maksim pertimbangan “*consideration maxim*” yaitu minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan tentang maksim interpersonal.

Adapun lima macam skala pengukur kesantunan (Leech, 1983) sebagai berikut: (1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; (2) *optionality scale* atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam kegiatan percakapan bertuturan; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya dimaksudkan sebuah tuturan; (4) *authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam pertuturan; (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur.

Kesantunan berbahasa masyarakat Sunda ditentukan oleh pemahaman penutur dan mitra tutur untuk saling menjaga harga dirinya saat berkomunikasi yaitu memperhatikan tuturan yang disertai bahasa nonverbal berupa kontak mata, gerakan anggota badan seperti raut/ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi yang satu dengan yang lain) berdasarkan konteks bahwa aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu.

Kajian kesantunan berbahasa menjadi objek kajian bidang pragmatik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dapat dipahami berdasarkan konteks. Konteks adalah segala hal yang melingkupi peristiwa tutur, misalnya siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, tempat terjadinya pertuturan, suasana pertuturan. Ellen (2006) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan peranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antarbudaya. Artinya, pragmatik dapat menganalisis kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam lingkungan budaya masyarakat.

Kesantunan dapat ditunjukkan melalui bahasa verbal (tuturan) yang disertai bahasa nonverbal. Pranowo (2009, p.4) mengemukakan bahwa dalam bahasa lisan, kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal, seperti gerak gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Artinya, pemakaian bahasa verbal dan nonverbal sebagai salah satu aspek budaya Sunda yang mampu menyampaikan maksud kesantunan.

Peran pemakaian bahasa verbal dan nonverbal dapat mengungkapkan kesantunan belum disadari oleh beberapa individu. Selain itu, bahasa nonverbal juga belum banyak dikaji oleh para linguis Indonesia. Padahal, pemakaian bahasa verbal yang disertai bahasa nonverbal memberikan pengaruh besar untuk menyampaikan maksud kesantunan dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, McGraw mengungkapkan bahwa 93% komponen komunikasi adalah bahasa nonverbal (Lapakko, 2007, p.1). Mehrabian (2017, p.3) menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa bahasa nonverbal dalam berkomunikasi adalah fenomena komunikasi yang kompleks dan berkontribusi besar pada penyampaian pesan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji makna pragmatik pemakaian bahasa verbal dan nonverbal sebagai manifestasi kesantunan berbahasa masyarakat Sunda. Hal mendasar yang harus dipahami sebelum memahami makna pragmatik yaitu mengidentifikasi wujud dan fungsi pemakaian bahasa verbal dan nonverbal terlebih dahulu. Etnopragmatik menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Entopragmatik adalah kajian interdisipliner antara etnografi dan pragmatik. Goddard (dalam Darmajuwono, 2011, p.3) mengemukakan bahwa perspektif enopragmatik merupakan konsep untuk memahami makna ilokusional bahasa berdasarkan konteks budaya. Etnopragmatik akan mengkaji kesantunan masyarakat Sunda melalui tindak tutur yang disertai bahasa nonverbal kinestetik (fasial, gestural, dan postural).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Data dan hasil analisis datanya diperoleh dari rekaman, pengamatan, dan data ini tidak berbentuk angka (Wigiati, 2019, p.204). Sumber data penelitian ini, yaitu kegiatan rutin yang dilaksanakan masyarakat Sunda di Kecamatan Sindangkasih. Data dalam penelitian ini yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal yang mengandung kesantunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode analisis data penelitian yaitu metode padan ekstralingual. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *flow model*, yaitu (1) reduksi data penelitian yaitu peneliti memilih data tuturan dan bahasa nonverbal yang mengandung maksud

kesantunan; (2) penyajian (*display*) data yaitu peneliti menyajikan data yang telah dikasifikasikan berdasarkan wujud bahasa nonverbal kinestetik (Fasial, gestural, dan postural); (3) penggambaran kesimpulan makna pragmatik pemakaian bahasa verbal dan nonverbal kinestetik sebagai manifestasi kesantunan berbahasa masyarakat Sunda dan (4) verifikasi data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan objektif di lapangan berupa wujud, fungsi, dan makna pragmatik pemakaian bahasa verbal dan nonverbal sebagai manifestasi kesantunan masyarakat Sunda di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Secara keseluruhan, data-data berikut ini akan menunjukkan manifestasi kesantunan masyarakat Sunda melalui bahasa verbal dan nonverbal kinestetik.

3.1 Makna Pragmatik Pemakaian Bahasa Verbal dan Nonverbal Fasial

Makna pragmatik pemakaian bahasa dalam penelitian ini yaitu tuturan yang disertai bahasa nonverbal kinestetik. Tuturan-tuturan masyarakat tersebut diperoleh saat kegiatan formal yang rutin dilaksanakan pada setiap desa di Kecamatan Sindangkasih. Kegiatan rutin tersebut yaitu kegiatan sosialisasi obat cacing, kegiatan belajar di sekolah, kegiatan PKK, kegiatan pengajian, dan kegiatan posyandu. Wujud tuturan (bahasa verbal) tersebut yaitu tindak tutur warga di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Masyarakat Sunda tersebut memakai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Manifestasi kesantunan masyarakat Sunda dapat diidentifikasi melalui tindak tutur yang disertai gerakan tubuh (bahasa nonverbal kinestetik). Makna pragmatik pemakaian bahasa nonverbal fasial dalam penelitian ini yaitu tindak tutur yang diikuti ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh raut muka.

Data 1/A1:



Bahasa Verbal:

Baru juga sepuluh hari bu, suami saya tercinta dilantik di Desa Sukamanah. Sudah kegiliran kegiatan PKK di Kecamatan, tidak ada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur alhamdulillah berarti itu kehormatan bagi kami. Mudah-mudahan minta doanya dari semuanya, kami bisa menjalankan tugas amanah ya bu ya. Aamiin yarobal alamiin.

Bahasa Nonverbal:

Ibu Kepala Desa Sukamanah menatap ibu-ibu PKK dengan raut muka yang serius dan meyakinkan.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di aula Kantor Kecamatan Sindangkasih. Penutur adalah Kepala Desa Sukamanah, sedangkan mitra tutur adalah ibu-ibu PKK sekecamatan yang terdiri dari sembilan desa, yaitu Desa Sukamanah,

Desa Sukaraja, Desa Budiasih, Desa Budiharja, Desa Gunungcupu, Desa Sukamanah, Desa Sukaresik, Desa Sindangkasih, dan Desa Wanasigra. Penutur sedang memberikan kata sambutan untuk mewakili ketua Tim Pengerak PKK dari desa lainnya.

Data 1/A1 merupakan wujud pemakaian bahasa verbal dan nonverbal fasial penutur Sunda yang mampu menyampaikan maksud kesantunan. Tuturan yang disampaikan penutur mengandung tindak lokusi (ujaran yang dihasilkan penutur), tindak ilokusi (maksud yang terkandung dalam tuturan), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan); sedangkan wujud bahasa nonverbal fasialnya adalah ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh raut muka penutur saat menyampaikan tuturan tersebut. Tindak lokusinya adalah tuturan Ibu Kepala Desa Sukamanah, yaitu: *Baru juga sepuluh hari bu, suami saya tercinta dilantik di Desa Sukamanah. Sudah kegiliran kegiatan PKK di Kecamatan, tidak ada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur alhamdulillah berarti itu kehormatan bagi kami. Mudah-mudahan minta doanya dari semuanya, kami bisa menjalankan tugas amanah ya bu ya. Aamiin yarobal alamiin.* Tindak ilokusinya adalah Ibu Kepala Desa Sukamanah menyampaikan rasa syukur atas jabatan baru suaminya dan ia meminta doa pada warga agar mereka dapat menjalankan tugas dengan baik. Tindak perlokusinya adalah masyarakat berkenan mendoakan mereka. Saat menyampaikan tuturan tersebut, Ibu Kepala Desa Sukamanah menatap ibu-ibu PKK dengan raut muka yang serius dan meyakinkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa nonverbal menyertai bahasa verbal.

Data 2/E2:



Bahasa Verbal:

Ieu... Pinter...

Ini... pinter...

Bahasa Nonverbal:

Ibu guru menatap siswa dengan raut wajah dengan serius.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di ruang kelas. Penutur merupakan ibu guru dan mitra tutur adalah siswa. Ibu guru sedang membimbing siswa belajar membaca.

Sama halnya dengan Data 1/A1, tindak lokusinya adalah tuturan ibu guru yaitu: *Ini... pinter.* Tindak ilokusinya yaitu ibu guru mengucapkan kata “ini” dan “pinter”. Tindak perlokusinya adalah ibu guru sedang memperharikan siswanya yang sedang belajar membaca sekaligus memberikan pujian dengan tuturan. Saat menyampaikan tuturan tersebut, ibu guru menatap siswa dengan raut muka yang serius dan meyakinkan. Fungsi pemakaian bahasa verbal dan nonverbal kinestetik dalam penelitian ini adalah peran pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal kinestetik oleh penutur kepada mitra tutur. Knapp (1972: 9) mengemukakan lima fungsi pesan nonverbal yaitu: (1) repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal; (2) substitusi, menggantikan lambang verbal; (3) kontradiksi,

menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal; (4) komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal; dan (5) aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Secara keseluruhan, Data 1/A1 dan Data 2/E2 menunjukkan bahwa pemakaian bahasa verbal dan nonverbal fasial mampu menyampaikan maksud kesantunan. Pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal fasial pada data-data tersebut mampu berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), aksentuasi (penekanan), dan regulasi (mengatur) bahasa verbal. Artinya, makna pragmatik pemakaian bahasa verbal dan nonverbal fasial mampu menyampaikan maksud kesantunan. Hal tersebut mengacu pada konteks sebagai pendukung tindak tutur dan bahasa nonverbal fasial untuk menyampaikan maksud kesantunan.

3.2 Makna Pragmatik Pemakaian Bahasa Verbal dan Nonverbal Gestural

Data 3/B4 merupakan wujud pemakaian bahasa verbal dan nonverbal gestural penutur Sunda yang mampu menyampaikan maksud kesantunan. Tuturan yang disampaikan penutur mengandung tindak lokusi (ujaran yang dihasilkan penutur), tindak ilokusi (maksud yang terkandung dalam tuturan), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan); sedangkan wujud bahasa nonverbal gesturalnya adalah gerakan anggota tubuh, seperti gerakan mata, gerakan kepala, dan gerakan tangan penutur saat menyampaikan tuturan tersebut.

Data 3/B4:



Bahasa Verbal:

Siapa yang tahu penyakit cacing? Penyakit cacing timbul akibat perilaku kita yang kurang sehat, diantaranya satu tida pernah cuci tangan kalau habis buang air besar, tidak pernah cuci tangan kalau mau makan, terus yang ketiga, kalau bermain tidak pernah pake alas kaki osok nyeker bahasa Sundannya mah. Saha nu sok nyeker?

Bahasa Nonverbal:

Ibu bidan menatap siswa/I; Ibu bidan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri; ibu bidan mengangkat tangan kanan yang diletakkan di dada.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di kelas. Penutur merupakan seorang bidan desa dan mitra tutur adalah para siswa/I SD Sukamanah 2, Desa Sukamanah. Penutur memberikan sosialisasi mengenai pentingnya obat cacing pada bapak/ibu guru dan para siswa/i.

Tindak lokusinya adalah tuturan ibu bidan yaitu *Siapa yang tahu penyakit cacing? Penyakit cacing timbul akibat perilaku kita yang kurang sehat, diantaranya satu tida pernah cuci tangan kalau habis buang air besar, tidak pernah cuci tangan kalau mau makan, terus yang ketiga, kalau bermain tidak pernah pake alas kaki osok nyeker bahasa Sundannya mah. Saha nu sok nyeker?.*

Tindak ilokusinya adalah ibu bidan menyampaikan pentingnya mengonsumsi obat cacing dan pentingnya menjaga kebersihan. Tindak perlokusinya adalah siswa/I dapat melaksanakan pesan

yang disampaikan yaitu menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. Saat menyampaikan tuturan tersebut, ibu bidan menatap menatap siswa/I; Ibu bidan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri; ibu bidan mengangkat tangan kanan yang diletakkan di dada.

Data 4/E3:**Bahasa Verbal:**

Surah yang kedua setelah surah Al-Fatihah, surat yang terpanjang di dalam Al-Quran. Kita akan menemukan kalimat redaksi yang kemudian Allah ulang-ulang. Salah satu kalimat yang Allah ulang-ulang di Surat Al-Baqarah yaitu kalimat fala khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun. Terkait dengan janji Allah, salah satu janji Allah, kata Allah "fala khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun". Allah berjanji akan mencabut rasa sedih, rasa takut dalam dada kita fi dunia dan fi akhirat.

Bahasa Nonverbal:

Ustadz duduk sambil memegang mikrofon dengan kedua tangannya; gerakan kepala ke kiri, ke kanan, dan ke depan.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di aula Kantor Desa Gunungcupu. Penutur merupakan seorang ustadz, sedangkan mitra tutur adalah ibu-ibu anggota PKK di Desa Gunungcupu. Pak Ustadz sedang memberikan ceramah agama pada ibu-ibu anggota PKK Desa Gunungcupu.

Sama seperti Data 3/B4, tindak lokusinya adalah tuturan pak ustadz yaitu *Surah yang kedua setelah surah Al-Fatihah, surat yang terpanjang di dalam Al-Quran. Kita akan menemukan kalimat redaksi yang kemudian Allah ulang-ulang. Salah satu kalimat yang Allah ulang-ulang di Surat Al-Baqarah yaitu kalimat fala khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun. Terkait dengan janji Allah, salah satu janji Allah, kata Allah "fala khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun. Allah berjanji akan mencabut rasa sedih, rasa takut dalam dada kita fi dunia dan fi akhirat.* Tindak ilokusinya yaitu pak ustadz menyampaikan ceramah agama bahwa Allah akan selalu menepati janji pada hamba-Nya. Tindak perlokusinya adalah para ibu selalu yakin pada Allah. Saat menyampaikan tuturan tersebut, pak ustadz duduk sambil memegang mikrofon dengan kedua tangannya; gerakan kepala ke kiri, ke kanan, dan ke depan. Fungsi pemakaian bahasa verbal dan nonverbal kinestetik dalam penelitian ini adalah peran pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal kinestetik oleh penutur kepada mitra tutur. Knapp (1972, p.9) mengemukakan lima fungsi pesan nonverbal yaitu: (1) repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal; (2) substitusi, menggantikan lambang verbal; (3) kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal; (4) komplemen, melengkapi dan

memperkaya makna pesan nonverbal; dan (5) aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Secara keseluruhan, kedua data tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa verbal dan nonverbal gestural mampu menyampaikan maksud kesantunan. Pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal gestural pada data-data tersebut mampu berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), aksentuasi (penekanan), dan regulasi (mengatur) bahasa verbal. Artinya, keselarasan antara tindak tutur dan bahasa nonverbal gestural tersebut mengindikasikan kesantunan berbahasa masyarakat Sunda telah termanifestasi melalui bahasa verbal dan bahasa nonverbal gestural. Selain itu, konteks sebagai pendukung tindak tutur dan bahasa nonverbal fasial untuk menyampaikan maksud kesantunan.

3.3 Makna Pragmatik Pemakaian Bahasa Verbal dan Nonverbal Postural

Data 5/B3 merupakan wujud pemakaian bahasa verbal dan nonverbal postural penutur Sunda yang mampu menyampaikan maksud kesantunan. Tuturan yang disampaikan penutur mengandung tindak lokusi (ujaran yang dihasilkan penutur), tindak ilokusi (maksud yang terkandung dalam tuturan), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan); sedangkan wujud bahasa nonverbal gesturalnya adalah gerakan anggota tubuh, seperti gerakan mata, gerakan kepala, dan gerakan tangan penutur saat menyampaikan tuturan tersebut.

Data 5/B3:



Bahasa Verbal:

Obat cacing teh diberikan dari usia dua belas bulan sampai lima tahun.

Bahasa Nonverbal:

Ibu bidan berdiri tegak dan memutar badan ke arah kiri dan kembali ke arah depan.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di ruang posyandu. Penutur merupakan seorang bidan desa dan mitra tutur adalah warga Dusun Tonjong, Desa Sukamanah. Ibu bidan sedang melakukan sosialisasi obat cacing pada kegiatan posyandu.

Tindak lokusinya adalah tuturan ibu bidan yaitu *Siapa yang tahu penyakit cacing? Penyakit cacing timbul akibat perilaku kita yang kurang sehat, diantaranya satu tida pernah cuci tangan kalau habis buang air besar, tidak pernah cuci tangan kalau mau makan, terus yang ketiga, kalau bermain tidak pernah pake alas kaki osok nyeker bahasa Sundannya mah. Saha nu sok nyeker?.* Tindak ilokusinya adalah ibu bidan menyampaikan pentingnya mengonsumsi obat cacing dan pentingnya menjaga kebersihan. Tindak perlokusinya adalah siswa/I dapat melaksanakan pesan yang disampaikan yaitu menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. Saat menyampaikan tuturan tersebut, ibu bidan

menatap menatap siswa/I; Ibu bidan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri; ibu bidan mengangkat tangan kanan yang diletakkan di dada.

Data 6/H2:**Bahasa Verbal:**

Tepangkeun ibu, nami abi ibu Sri Deviana, petugas ti Puskesmas Sindangkasih bagian gizi. Upami ibu-ibu atau adek-adek hoyong terang status gizina tiasa konsultasi ka Puskesmas Sindangkasih dinten Jumat atanapi dinten Sabtu. Upami ibu-ibu terang teu isi piringku teh naon bu? Anu dimaksud isi piringku?

Perkenalkan ibu, nama saya Ibu Sri Deviana, petugas dari Puskesmas Sindangkasih bagian gizi. Jika ibu-ibu atau adik-adik ingin tahu satatus gizinya bisa konsultasi ke Puskesmas Sindangkasih hari Jumat atau hari Sabtu.

Bahasa Nonverbal:

Ibu petugas gizi berdiri tegak; membungkukkan badan; menggerakkan badan ke kiri dan ke depan.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pagi hari. Suasana tuturan formal dan berlangsung di ruang posyandu Desa Sukaresik. Penutur adalah petugas gizi dari Puskesmas Sindangkasih, sedangkan mitra tutur adalah ibu warga masyarakat Desa Sukaresik. Penutur sedang memberikan penyuluhan isi piringku pada para ibu.

Sama seperti Data 5/B3, tindak lokusnya adalah tuturan pak ustadz yaitu *Tepangkeun ibu, nami abi ibu Sri Deviana, petugas ti Puskesmas Sindangkasih bagian gizi. Upami ibu-ibu atau adek-adek hoyong terang status gizina tiasa konsultasi ka Puskesmas Sindangkasih dinten Jumat atanapi dinten Sabtu. Upami ibu-ibu terang teu isi piringku teh naon bu? Anu dimaksud isi piringku?*. Tindak ilokusnya yaitu petugas puskesmas menyampaikan informasi isi piringku. Saat menyampaikan tuturan tersebut, Ibu petugas gizi berdiri tegak; membungkukkan badan; menggerakkan badan ke kiri dan ke depan. Fungsi pemakaian bahasa verbal dan nonverbal kinestetik dalam penelitian ini adalah peran pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal kinestetik oleh penutur kepada mitra tutur. Knapp (2000) mengemukakan lima fungsi pesan nonverbal yaitu: (1) repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal; (2) substitusi, menggantikan lambang verbal; (3) kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal; (4) komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal; dan (5) aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Secara keseluruhan, Secara keseluruhan, kedua data tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa verbal dan

nonverbal postural mampu menyampaikan maksud kesantunan. Pemakaian bahasa verbal dan bahasa nonverbal postural pada data-data tersebut mampu berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), aksentuasi (penekanan), dan regulasi (mengatur) bahasa verbal. Artinya, keselarasan antara tindak tutur dan bahasa nonverbal postural tersebut mengindikasikan kesantunan berbahasa masyarakat Sunda telah termanifestasi melalui bahasa verbal dan bahasa nonverbal postural. Selain itu, konteks sebagai pendukung tindak tutur dan bahasa nonverbal fasial untuk menyampaikan maksud kesantunan.

Berdasarkan paparan data-data tersebut, semua data tersebut memenuhi lima skala pengukur kesantunan (Leech, 1983) adalah sebagai berikut: (1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan bahwa setiap komunikasi penutur selalu mengutamakan pesaraan mitra tutur; (2) *optionality scale* atau skala pilihan bahwa saat berkomunikasi penutur memilih untuk tidak terlalu sering menggunakan tuturan imperatif; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya dimaksudkan sebuah tuturan bahwa saat berkomunikasi penutur menyampaikan tuturan secara tidak langsung (tersirat); (4) *authority scale* atau skala keotoritasan bahwa saat berkomunikasi penutur menyesuaikan tuturan berdasarkan hubungan status sosial; (5) *social distance scale* atau skala jarak berarti setiap komunikasi skala jarak sosial mampu mengindikasikan kesantunan. Artinya, kesantunan masyarakat Sunda tersebut dapat diidentifikasi dengan bahasa nonverbal fasial, gestural, dan postural penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu makna pragmatik kesantunan bahasa verbal dan nonverbal masyarakat Sunda termanifestasi melalui bahasa nonverbal kinestetik yaitu bahasa nonverbal fasial (ekspresi wajah/raut muka); gestural (gerakan mata, gerakan kepala, serta gerakan tangan); serta postural (gerakan seluruh anggota badan, seperti gerakan membungkukkan badan, berdiri tegak, gerakan badan ke kiri, dan gerakan badan ke kanan).

REFERENSI

- Barry, B. E. (2011). Student Nonverbal Communication in the Classroom. *American Society for Engineering Education*, 1–14.
- Brown, P. dan S. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmojuwono, James. (2011). Peran Unsur Etnopragmatis dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Linguistik Indonesia*. 19-34.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Stain Kendari. *Journal Arbitrer* Vol.1 No.1, 8–18 diakses pada 6 Maret 2019.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2002). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Crawfordsville: Thomson Learning.
- Lapakko, D., & Lapakko, D. (2007). Communication is 93 % Nonverbal : An Urban Legend Proliferates

Communication is 93 % Nonverbal : An Urban Legend Proliferates, 34, 7–19.

Leech, G. (1982). *The Principles of Pragmatics. Terjemahan.* (Oka, Ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics.* Harlow: Longman.

Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics.* London: Cambridge University Press.

Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal Communication* (eBook Publ). New York: Routledge.

Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik.* Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Wigiati, Nani Darmayanti dan Duddy Zein. (2019). *Kaulinan Barudak Sunda sebagai Manifestasi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung.* *Metalingua.* Vol.18 No.2, Desember 2019: 201-214.